

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedagang kecil merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian masyarakat. Meski hanya beroperasi dalam lingkup sederhana, pedagang kecil dapat menjadi penggerak roda ekonomi lokal. Ditengah persaingan usaha yang semakin ketat, pedagang kecil menghadapi tantangan tetapi dibalik tantangan perekonomian yang terjadi pedagang kecil dapat mengalami peningkatan dan berkembang ke arah yang lebih baik serta dapat menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.

Pedagang kecil adalah orang yang dengan modal relatif sedikit melaksanakan aktivitas produksi dalam arti luas untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan di tempat – tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal. (H Kara, 2018).

Pedagang kecil merupakan pelaku ekonomi penting yang berperan dalam menggerakkan perekonomian lokal meskipun beroperasi secara sederhana. Mereka umumnya memiliki modal terbatas, berjualan di tempat strategis namun informal, dan sering melibatkan keluarga sebagai tenaga kerja. Pedagang kecil bisa menetap maupun berpindah-pindah, termasuk pedagang keliling dan pedagang kaki lima, yang berjualan di tempat umum seperti trotoar, taman, atau menggunakan kendaraan. Meskipun menghadapi banyak tantangan, mereka tetap berpotensi berkembang dan menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.

Pedagang adalah pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk mendapatkan untung. Pedagang dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan jalur distribusi, sumber pendapatan, jenis produk, modal, dan lokasi berjualan. Pedagang kecil yang berjualan di suatu tempat yang informal disebut juga dengan pedagang kaki lima. (Dwi Sutami et al., 2012)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang, dan pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak dibuat sendiri untuk memperoleh keuntungan. Tujuan mereka adalah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan mereka.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bisnis dengan skala kecil hingga menengah. Usaha mikro adalah usaha yang sangat kecil, biasanya dijalankan secara individu atau keluarga. Usaha kecil adalah usaha yang lebih besar dari mikro, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam modal, aset dan tenaga kerja. Usaha menengah adalah usaha yang berada pada satu tingkat di atas usaha kecil, biasanya sudah memiliki struktur organisasi dan sistem manajemen yang lebih formal. UMKM merupakan salah satu prioritas pengembangan di setiap Negara. Hal ini disebabkan oleh besarnya sumbangsih UMKM terhadap negara, khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial masyarakat.

UMKM sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat, selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Oleh

karena itu, pemerintah pusat dan daerah telah membuat dan menerapkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung pemberdayaan UMKM dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Tujuan dari kebijakan dan program ini adalah untuk melindungi dan mengembangkan UMKM melalui menciptakan iklim usaha yang kondusif. (Zahra, 2022)

Taman Batang Agam setelah di normalisasi digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan di sekitar lingkungan Taman Batang Agam, pedagang yang berjualan di lingkungan Taman Batang Agam mayoritas adalah masyarakat asli yang tinggal di sekitar Taman Batang Agam, Sebagian dari pedagang merupakan pedagang tetap yang telah membangun kios di lingkungan Taman Batang Agam, sebagian lagi merupakan pedagang yang datang dari luar yang berjualan menggunakan gerobak, becak dan juga menggunakan motor.

Dagangan pedagang pada Taman Normalisasi Batang Agam berupa makanan, seperti telur gulung, dimsum, bakso bakar, gorengan – gorengan dan berbagai jenis makanan lainnya, sedangkan minuman yang dijual pada area taman berupa es teh, jeruk peras, jus, pop ice, dan minuman lainnya. Selain pedagang makanan dan minuman juga terdapat penyewaan mainan anak – anak seperti mobil – mobilan, melukis, sepeda listrik, dan pedagang mainan seperti balon dan lainnya.

Taman Normalisasi Batang Agam terletak di Kelurahan Tanjung Pauh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat memiliki panjang 3,85 km² di sepanjang aliran Sungai Batang Agam masih dalam proses dan 750 meter sudah selesai dan sudah dimanfaatkan oleh masyarakat.

Keberadaan pedagang juga menimbulkan persoalan yaitu terganggunya keindahan dan kebersihan taman. Sehingga dengan adanya pedagang ini pemerintah kota membuat aturan kebijakan dengan tujuan menjaga ketertiban dan kelancaran dalam kegiatan yang berlangsung di Taman Batang Agam tersebut. Dengan adanya aturan serta kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan kota, maka pedagang yang berada di Kawasan Taman Batang Agam harus mengikuti aturan yang ada dengan begitu akan terjaga keindahan dan ketertiban Taman Batang Agam.

Sebelum dilakukan normalisasi, Taman Normalisasi Batang Agam di Payakumbuh tidak ideal. Lahan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal untuk ruang terbuka hijau. Area sekitar sungai belum tertata rapi dan belum memiliki fasilitas yang memadai untuk rekreasi atau interaksi sosial masyarakat. Selain itu, fungsi sungai sebagai pengendali banjir mungkin juga terganggu akibat sedimentasi dan penyempitan badan sungai (Putra et al., 2020).

Dengan adanya pembangunan Normalisasi dan RTH tepi sungai batang agam diharapkan dapat meminimalisir permasalahan banjir dan dapat menaikkan persentase Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Payakumbuh dan juga dapat merubah wajah kota dimana sungai menjadi terasnya kota. Keberadaan Taman Normalisasi bisa meningkatkan estetika lingkungan. Ruang terbuka yang indah dan asri menarik perhatian warga dan wisatawan, yang dapat meningkatkan kunjungan ke daerah tersebut. Ketika orang – orang berdatangan maka peluang bisnis masyarakat lokal seperti pedagang kaki lima dan cafe juga akan meningkat.

Pedagang yang berada pada taman Batang Agam beragam jenisnya mulai dari pedagang makanan, pedagang mainan dan penyewaan mainan anak – anak makanan yang dijual pedagang bermacam seperti makanan cepat saji dan juga cemilan serta berbagai macam minuman, makanan yang dijual ada yang dibuat sendiri dan ada juga dari supplier. Sedangkan kafe yang berada di lingkungan Batang Agam menyediakan makanan dan minuman serta menjadi tempat nongkrong bagi anak muda di sore hingga malam hari.

Normalisasi sungai, naturalisasi sungai, dan ruang terbuka hijau (RTH) adalah konsep-konsep dalam pengelolaan sumber daya air dan lingkungan yang bertujuan untuk mengatasi masalah banjir dan meningkatkan kualitas lingkungan. Normalisasi sungai adalah upaya untuk mengembalikan fungsi sungai yang sudah terdegradasi agar dapat mengalirkan air dengan baik dan mencegah banjir. Naturalisasi sungai adalah pendekatan yang lebih holistik untuk mengembalikan sungai ke kondisi alaminya dengan memperhatikan aspek ekologi dan lingkungan, termasuk menciptakan ruang terbuka hijau di sekitar sungai. Ruang terbuka hijau (RTH) sendiri adalah area yang didominasi oleh vegetasi alami atau tanaman yang sengaja ditanam, yang memiliki fungsi ekologis dan sosial, seperti menyerap air hujan, mengurangi dampak banjir, dan menyediakan ruang rekreasi.

Normalisasi sungai digunakan untuk menangani banjir di daerah sungai yang kapasitasnya sudah tidak mencukupi untuk menampung debit banjir yang melewatinya. Jenis normalisasi yang akan dilakukan didasarkan pada bentuk penampangnya. Perhitungan penampang disesuaikan dengan debit banjir yang direncanakan. Selanjutnya, dimensi penampang desain dapat menampung debit

banjir yang direncanakan. Diperlukan untuk mengukur lebar, kemiringan, tinggi penampang basah, dan tinggi jagaan saluran.

Taman normalisasi adalah area hijau publik yang biasanya dibangun di atas lahan bekas normalisasi atau revitalisasi sungai, saluran air, atau daerah aliran sungai (DAS). Letak taman normalisasi ini biasanya berada di sepanjang sungai, saluran air, atau daerah aliran sungai yang telah dinormalisasi. Taman normalisasi juga berfungsi untuk mencegah banjir, memperbaiki kualitas air, dan meningkatkan estetika lingkungan. Pada taman normalisasi biasanya terdapat fasilitas seperti jalur pejalan kaki, tempat duduk, area bermain anak, fasilitas olahraga dan juga kuliner (Putra et al., 2020).

Menurut KBBI, "fungsi" adalah penggunaan sesuatu untuk kehidupan masyarakat atau keluarga. Fungsi sosial mengacu pada peran dan pengaruh ekonomi dalam membentuk dan mempengaruhi struktur dan hubungan sosial dalam masyarakat, sedangkan fungsi ekonomi lebih berkaitan dengan uang. Fungsi sosial ekonomi lebih berkaitan dengan moral, seperti nasihat, saran, dan solusi (Afif et al., 2023).

Di berbagai wilayah di Indonesia, pembangunan infrastruktur telah menjadi komponen penting dari strategi pengembangan pembangunan. Artinya infrastruktur merupakan pendukung kinerja dan keberlangsungan suatu struktur yang ada di tengah masyarakat. Infrastruktur menurut peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015. adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan

mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial dapat berjalan dengan baik.

Dalam era modern ini keberadaan taman dan ruang terbuka hijau (RTH) semakin jadi sorotan penting dalam pembangunan sebuah kota. Salah satu pembangunan yang terjadi adalah pembangunan Taman Normalisasi yang tidak hanya berfungsi sebagai pengatur aliran sungai, tapi juga dapat memberikan dampak bagi lingkungan dan masyarakat. Taman normalisasi juga dapat menjadi tempat yang berpengaruh untuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Taman kota adalah sebuah area publik yang dirancang khusus untuk memberikan ruang terbuka hijau di tengah lingkungan perkotaan yang padat. Kehadiran taman penting untuk menjaga kualitas udara, estetika kota, dan menyediakan tempat interaksi sosial masyarakat. Menurut Undang – undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, setiap kota di Indonesia diwajibkan menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal sebesar 30% dari total wilayah kota (Prihandono, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Normalisasi Batang Agam pada hari Minggu, 13 Oktober 2024, dari pukul 16:45 hingga pukul 18:05 jumlah pedagang di sana sebanyak 133 pedagang dengan berbagai macam dagangan seperti pedagang makanan, minuman, bunga, aksesoris, mainan anak –

anak dan juga terdapat tempat penyewaan mainan anak – anak seperti mobil – mobilan, motor – motoran, sepeda listrik, mewarnai, memancing, dan lain sebagainya.

Sebelum dibangunnya taman ini tidak ada seorangpun pedagang yang berjualan di sepanjang Sungai Batang Agam. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pedagang lebih dominan berada disebelah kanan sungai di banding sebelah kiri sungai jika dilihat dari kelurahan Tanjung Pauh, jumlah pedagang pada sebelah kanan sungai sebanyak 121 pedagang dan di sebelah kiri taman sebanyak 12 pedagang.

Banyaknya pedagang pada bagian sebelah kanan sungai karena bagian sebelah kanan taman memiliki ruang yang lebih luas, lebih besar dan juga lebih memiliki banyak fasilitas seperti taman bermain anak – anak, alat – alat olahraga dan juga parkir yang memadai. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Apa fungsi keberadaan Taman Normalisasi Batang Agam Kota Payakumbuh oleh pedagang kecil pasca normalisasi?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi keberadaan Taman Normalisasi Batang Agam terhadap pedagang kecil.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan fungsi manifes keberadaan Taman Normalisasi Batang Agam Kota Payakumbuh terhadap pedagang kecil.
2. Mendeskripsikan fungsi laten keberadaan Taman Normalisasi Batang Agam Kota Payakumbuh terhadap pedagang kecil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini mampu memberi kontribusi ilmu sosiologi, khususnya yang berhubungan dengan disiplin sosiologi ekonomi dan pembangunan kaitannya dengan warga kota.

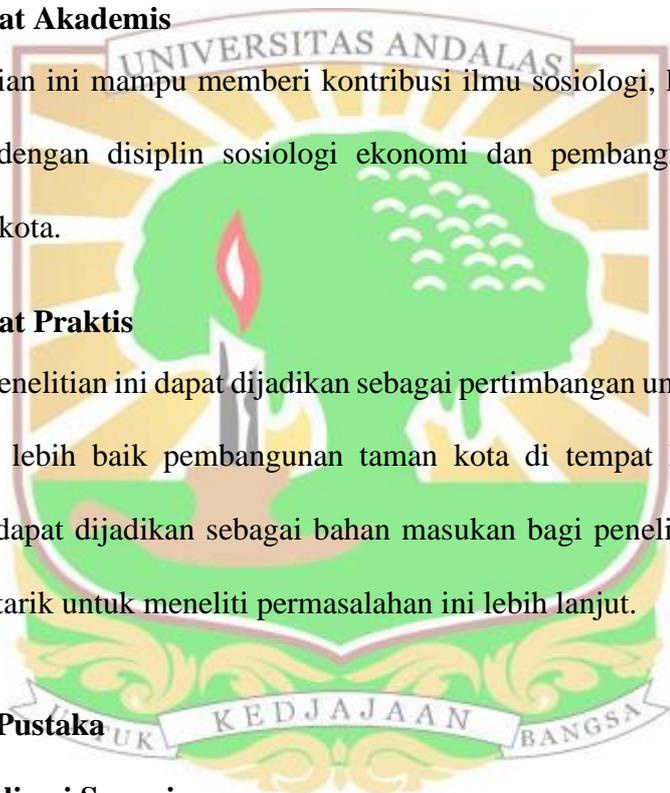
1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk upaya dapat merencanakan lebih baik pembangunan taman kota di tempat lain. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dan bagi pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Normalisasi Sungai

Normalisasi sungai adalah kegiatan untuk mencegah limpasan atau luapan dengan aman dengan mengevaluasi kapasitas sungai, meluruskan alur sungai, memperkuat tebing, dan stabilisasi dasar sungai, sehingga tidak terjadi limpasan atau luapan. Debit banjir yang direncanakan di sungai atau saluran alami dengan periode ulang tertentu yang dapat dialirkan tanpa mempertimbangkan lingkaran sekitar diperoleh dari data hidrologi.



Normalisasi sungai digunakan untuk menangani banjir di daerah sungai yang kapasitasnya sudah tidak mencukupi untuk menampung debit banjir yang melewatinya. Jenis normalisasi yang akan dilakukan didasarkan pada bentuk penampangnya. Perhitungan penampang disesuaikan dengan debit banjir yang direncanakan. Selanjutnya, dimensi penampang desain dapat menampung debit banjir yang direncanakan. Diperlukan untuk mengukur lebar, kemiringan, tinggi penampang basah, dan tinggi jagaan saluran. (Chendratama Erick, 2023)

Konservasi tanah bertujuan untuk menutup tanah dengan tanaman agar tanah terlindung dari hujan langsung, memperbaiki dan menjaga kondisi tanah agar tahan terhadap penghancuran dan transportasi, meningkatkan kapasitas infiltrasi, dan mengatur aliran permukaan sehingga mengalir dan energi yang tidak merusak.

Normalisasi dilakukan dengan cara memperbesar dimensi pemampangan melintang sungai pada bagian sungai yang terjadi limpasan yang besarnya penampang sungai dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terjadi limpasan. (Hafsah, 2004)

Menciptakan kondisi sungai dengan lebar dan kedalaman tertentu disebut normalisasi sungai. Sungai memiliki kemampuan untuk mengalirkan air sehingga tidak terjadi luapan. Salah satu cara untuk normalisasi sungai adalah dengan membersihkan endapan lumpur dan memperdalam sungai untuk meningkatkan kapasitasnya untuk menampung air. Upaya pemulihan lebar sungai adalah bagian penting dari program normalisasi sungai karena meningkatkan kapasitas sungai untuk menampung air.

Normalisasi sungai bertujuan untuk mencegah banjir dengan memperlebar dan memperdalam sungai, kapasitas tampung air meningkat sehingga resiko banjir berkurang. Mencegah erosi, melalui perbaikan tebing sungai dan penanaman vegetasi, erosi tanah disekitar sungai dapat dikurangi. Meningkatkan kualitas air, dengan mengurangi sedimentasi dan limbah, kualitas air sungai dapat membaik, sehingga dapat bermanfaat bagi ekosistem dan kehidupan manusia. Memperbaiki tata air, bertujuan untuk memperbaiki tata air secara keseluruhan, termasuk pengaturan air dan drainase.

Normalisasi sungai juga memiliki beberapa metode seperti, relokasi penduduk yaitu merelokasi warga atau penduduk yang tinggal disekitar aliran sungai karena normalisasi sungai memerlukan ruang yang luas untuk memperlebar badan sungai. Selanjutnya yaitu pelebaran badan sungai bertujuan meningkatkan daya tampung air, penguatan tebing sungai yang bertujuan menghindari longsor, naturalisasi sungai bertujuan untuk mengembalikan bentuk sungai ke kondisi alami.

1.5.2 Peningkatan Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Menurut Santrock status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang – orang berdasarkan persamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai dengan

seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. (Goolman, 2015)

Peningkatan sosial ekonomi di Indonesia merupakan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai program dan kebijakan yang terintegrasi. Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam kesejahteraan sosial. Cara pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia antara lain, Strategi Ekonomi Hijau yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Investasi infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, taman kota dan berbagai sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja. Dukungan terhadap UMKM seperti akses pembiayaan dan juga pelatihan. Faktor penentu sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kondisi lingkungan tinggal, kepemilikan kekayaan dan partisipasi dalam suatu komunitas. Sedangkan menurut Wirutomo faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu:

1) Tingkat Pendidikan

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 membagi pendidikan menjadi tiga tingkat: rendah, menengah, dan tinggi. Kondisi yang disebut sebagai pendidikan rendah adalah ketika seseorang hanya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar (SD dan SMP atau sederajat). Pendidikan tingkat menengah adalah jenjang pendidikan yang sama dengan

SMA atau sederajat. Selanjutnya, pendidikan tinggi, yang berarti seseorang memiliki diploma atau sarjana.

2) Pendapatan

Pendapatan adalah total uang dan barang yang diterima oleh kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya dari pekerjaan.

3) Pemilikan Kekayaan

Kekayaan atau fasilitas dapat didefinisikan sebagai kepemilikan barang berharga rumah tangga, seperti uang, perhiasan, atau barang berharga yang dapat dijual dengan baik, serta lahan untuk investasi kekayaan.

4) Tempat Tinggal

Secara umum, dapat didefinisikan sebagai tempat perlindungan atau perlindungan dari pengaruh alam. Selain itu, itu adalah tempat untuk bersantai. Menurut Kaare Svalastoga, status rumah yang dihuni, kondisi fisik bangunan, dan ukuran rumah dapat digunakan untuk menentukan tingkat sosial seseorang.

Sebagaimana disebutkan oleh Coleman dan Cressey dalam Wijianto dan Ulfa, klasifikasi sosial ekonomi masyarakat umumnya terdiri dari status sosial atas dan bawah. Status sosial dapat dikategorikan menjadi tiga kategori: atas, menengah, dan bawah. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi tertentu atau kedudukan tertentu di tengah-tengah masyarakat dapat dinilai oleh tatanan sosial ekonomi masyarakat, yang menghasilkan penilaian berdasarkan klasifikasi sosial ekonomi. (Goolman, 2015)

Ada dua jenis pembangunan infrastruktur: positif dan negatif. Sementara dampak negatifnya dapat mencakup terganggunya aliran permukaan, keresahan masyarakat, dan penurunan kualitas udara, dampak positifnya dapat mencakup kesempatan kerja, peningkatan kinerja jalan, pengurangan biaya operasional, peningkatan nilai lahan, dan penurunan waktu tempuh. (Badriyah, 2018)

1.5.3 Konsep Pedagang Kecil

Pedagang adalah orang yang berdagang, memperjual belikan barang yang tidak dibuat sendiri untuk memperoleh keuntungan, sedangkan pedagang kecil adalah orang yang memiliki modal yang relatif sedikit dan melakukan aktivitas produksi dalam arti luas, seperti membuat barang, menjual barang, dan menyediakan jasa, untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang dilaksanakan di lokasi yang dianggap strategis dan ekonomi. (H Kara, 2018)

Pedagang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "pedagang" adalah individu yang melakukan jual-beli dalam upaya mendapatkan uang dengan tujuan mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan mereka. Untuk klasifikasi ini, ukuran pedagang kecil adalah kepemilikan dan jumlah pedagang. Pedagang kecil biasanya memiliki 2 atau 3 pegawai atau pelayan. Mereka mungkin orang yang digaji atau anggota keluarga sendiri. (Pangestuti, 2015)

Pedagang kecil adalah pedagang yang berjualan secara tidak resmi di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman – taman, emper toko, dan pasar yang tidak dimaksudkan untuk itu.

Pedagang kecil atau sektor usaha kecil memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Sistem pembukuan pada usaha relatif sederhana dan cenderung enggan menyesuaikan dengan pembukuan standar.
- 2) Margin pada usaha kecil yang tipis karena persaingan pada pasar yang sangat tinggi.
- 3) Modal usaha yang cukup terbatas.
- 4) Pengalaman manajerial untuk menjalankan usaha yang sangat terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang tergolong kecil dapat mempersulit pengurangan dalam menekan biaya untuk mencapai titik efisiensi jangka Panjang.
- 6) Kemampuan dalam pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar yang sangat terbatas.

Pedagang kecil dalam kegiatannya melakukan perdagangan di tempat yang tetap maupun tidak tetap. Pedagang kecil yang tidak memiliki tempat tetap yaitu para pedagang yang melaksanakan kegiatan dengan cara berpindah – pindah. Seperti pedagang keliling yang menggunakan motor, mobil, sepeda dan gerobak. Selanjutnya yaitu pedagang kaki lima adalah pedagang eceran yang melaksanakan kegiatan dagangnya di emperan toko (trotoar), atau menggunakan mobil box atau

pick-up yang diparkir dekat dengan toko ataupun pada lahan yang tersedia. (Dianti, 2017)

Pedagang kecil yang memiliki tempat tetap yaitu para pedagang yang membuka kios, warung, depot, toko kecil maupun pasar. Kios adalah tempat usaha kecil yang menjual barang dagangannya hanya satu atau beberapa macam saja. Warung merupakan tempat usaha yang terletak dekat dengan pemukiman konsumen, barang yang dijual dapat beraneka ragam. (Dianti, 2017)

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, fenomena lapangan akan dianalisis menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi Robert K. Merton. Menurutnya teori struktural fungsional adalah pendekatan dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian – bagian atau struktur – struktur yang saling berinteraksi untuk mencapai stabilitas sosial (Adibah, 2017)

Setiap elemen atau struktur dalam masyarakat dianggap memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap kelangsungan keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Merton menitik beratkan pada konsekuensi – konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku. Merton menekankan tindakan – tindakan yang berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan itu berakar.

Teori struktural fungsional Merton termasuk teori yang ada pada masa modern. Secara empiris, pendekatan fungsional Merton dapat digunakan dalam

mendapatkan kejelasan dari adanya keteraturan. Struktural fungsional merupakan paham atau perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian – bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang tidak berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lain.

Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya menciptakan perubahan pada bagian lain. (Umanailo, 2019) Merton tidak menaruh perhatian pada orientasi subjektif individu yang terlihat dalam tindakan seperti itu, melainkan pada konsekuensi – konsekuensi sosial budaya obyektifnya.

Merton membedakan fungsi manifes dan laten. Fungsi laten adalah yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui; konsekuensi manifes adalah konsekuensi objektif yang berkontribusi pada penyesuaian terhadap sistem yang dimaksudkan (intended) dan diketahui (recognized) oleh anggota sistem. (Paul, 1986)

Merton (1968) menekankan pentingnya fungsi manifes dan fungsi laten dalam memahami dinamika sosial. Fungsi manifes adalah konsekuensi yang diinginkan dan disadari dari suatu tindakan atau institusi sosial, sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi yang tidak diinginkan atau tidak disadari, tetapi tetap berdampak pada masyarakat. Sementara itu disfungsi menurut Merton adalah tidak semua elemen masyarakat selalu memiliki fungsi positif beberapa justru menyebabkan ketidakseimbangan atau disfungsi dalam masyarakat. Disfungsi adalah efek negatif yang bisa merusak atau melemahkan sistem sosial.

Merton menawarkan lima perspektif. Pertama adalah teori tengah, yang melihat realitas secara terpolo dan tidak terbatas pada detail. Teori ini bergerak di ruang mikro, tetapi memerlukan hipotesis kerja yang digunakan selama penelitian dan upaya sistematis yang inklusif untuk mengembangkan teori terpadu yang dapat menjelaskan secara keseluruhan uniformitas organisasi sosial, perilaku sosial, dan perubahan yang diamati.

Kedua, teori fungsional sebelumnya—karena masyarakat terlalu besar untuk integrasi penuh— Tidak akan terlihat seperti itu jika diturunkan ke middle-range theory. Subsystem bekerja secara berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, tingkat integrasi unit sosial berbeda karena faktor kultural dan praktik sosial yang berbeda. Ada yang tidak berfungsi, dan ada yang berfungsi.

Ketiga, teori fungsional, yang sebelumnya dikenal sebagai "teori fungsional", menyatakan bahwa semua yang bertahan hidup adalah fungsional. Hal-hal yang tidak fungsional akan hilang. Menurut Merton, itu benar-benar fungsional, tetapi harus dibedakan sesuai dengan kontribusinya. Fungsi yang menyebabkan sesuatu muncul disebut fungsi persyaratan, dan fungsi yang menyebabkan sesuatu bertahan disebut fungsi reduksi.

Keempat, teori fungsional sebelumnya menggabungkan konsekuensi subjektif (konsekuensi tindakan yang diharapkan) dengan konsekuensi objektif. Menurut Merton, keduanya harus terpisah satu sama lain.

Kelima, teori – teori fungsional sebelumnya dinilai sangat kurang memberikan perhatian pada perubahan, oleh karena itu Merton menawarkan

perubahan sosial untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma masyarakat. (Zainuddin, 2012)

Secara keseluruhan, teori struktural fungsional menurut Robert K. Merton memandang bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi, baik positif maupun negatif, yang dapat mendukung atau mengganggu stabilitas sosial. Dengan memahami peran dan dampak dari setiap elemen, masyarakat dapat dianalisis secara lebih kritis untuk mengetahui bagaimana struktur sosial dapat mempertahankan keberlangsungannya atau mengalami perubahan. (Umanailo, 2019)

Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi keberadaan Taman Normalisasi Batang Agam Kota Payakumbuh terhadap pedagang kecil. Oleh karena itu, penggunaan teori struktural fungsional dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi keberadaan taman terhadap pedagang kecil.

Dari penjelasan di atas, fungsi keberadaan taman kota terhadap pedagang kecil sangat cocok dianalisis dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Teori ini melihat bahwa masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian – bagian yang saling terkait, pada fungsi manifes yaitu dengan tujuan utama pembangunan taman kota biasanya adalah menyediakan ruang hijau untuk rekreasi warga kota, memperbaiki kualitas udara dan juga dapat meningkatkan estetika kota, dampak taman ini terhadap pedagang kecil yaitu memberikan peluang usaha karena taman kota ini dapat menarik keramaian,

sehingga pedagang dapat menjual makanan, minuman, mainan anak – anak dan lain sebagainya. Fungsi laten taman kota yaitu dapat menumbuhkan ekosistem ekonomi lokal dengan taman bisa meningkatkan interaksi sosial dan perputaran uang di sekitar taman, meski bukan tujuan utama dibangunnya taman ini.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sangat dibutuhkan. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai pedoman dan perbandingan bagi peneliti baru. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi:



Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul Penelitian/Tahun	Masalah Penelitian	Variabel/Tujuan Penelitian	Kesimpulan/Hasil Penelitian
1	Bayu Kusumo Wardani dan Astri Mutia Ekasari/Kajian Evaluasi Manfaat Pembangunan Taman Kiara Artha terhadap Pengunjung dan Pelaku Usaha di Sekitar Taman/2022.	Permasalahan terkait dengan pemanfaatan pembangunan taman untuk mempertahankan fungsi.	Mengevaluasi manfaat pembangunan taman untuk mempertahankan fungsi taman.	Hasil riset ini menampilkan bahwa faktor manfaat sosial ekonomi meningkat.(Wardani Bayu Kusumo & Ekasari,2022)
2	Endik Hidayat dan Efrem Suryanto Partama/Dampak Pembangunan Ruang Terbuka Hijau Kasus Taman Cahaya Kota Surabaya/2021	Permasalahan terkait dengan pencemaran lingkungan dan kebutuhan tempat rekreasi bagi masyarakat.	Mengetahui bagaimana dampak dari kebijakan pembangunan RTH.	Hasil riset ini menampilkan bagaimana manfaat pembangunan RTH bagi masyarakat dan terdapat peluang usaha untuk Meningkatkan perekonomian keluarga. (Hidayat Endik & Partama, 2021)
3	Mochammad Barkah Fapag Dwitanto/Konstruksi Pembangunan Wisata Taman Ganjaran Trawas Bagi Masyarakat Sekitar/2020.	Setiap daerah tujuan wisata memiliki permasalahan yang berbeda – beda, perlu adanya kebijakan untuk memelihara dan mengendalikan manajemen dan penataan ruang	Mengetahui makna pembangunan taman yang ditinjau dari kehidupan sosial masyarakat.	Hasil riset ini menampilkan bahwa pembangunan taman berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata guna menaikkan level ekonomi kerakyatan menjadi lebih baik. (Dwitanto Mochammad Barkah Fapag, 2020)
4	Rahmat Rejoni, Andrianto Kusumoarto, Dkk/Pembangunan Taman Lingkungan Perumahan Villa Bogor Indah, Kota Bogor/2019.	Permasalahan terkait dengan bagaimana desain pembangunan taman yang berbasis partisipasi masyarakat.	Membuat desain dan melakukan pembangunan taman lingkungan di perumahan yang berbasis partisipasi masyarakat.	Hasil riset ini menampilkan bagaimana berjalannya dan berhasilnya pembangunan taman yang berbasis partisipasi masyarakat. (Rejoni Rahmat, Kusumoarto, dkk, 2019)

Berdasarkan penelitian relevan diatas, dapat disimpulkan persamaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai keberadaan taman kota yang memberi dampak kepada masyarakat serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, daerah penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fokus pengkajian dan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan fungsi keberadaan Taman Normalisasi Batang Agam terhadap pedagang kecil.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, yang merupakan ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia. Peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data ini, jadi mereka tidak menganalisis angka. (Afrizal, 2014)

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif karena tujuan penelitian adalah untuk memberi gambaran atau menganalisis temuan penelitian tetapi tidak membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2021) Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskriptif mencoba untuk mencari data seluasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari sekelompok manusia (Moleong, 2004)

Penelitian dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis faktual dan akurat mengenai data

yang didapat dari lapangan tentang konsekuensi keberadaan taman Batang Agam terhadap peningkatan sosial ekonomi pedagang kecil baik berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan foto – foto yang diambil di lapangan.

1.6.2 Informan Penelitian

Orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian yang nantinya akan memberikan informasi kepada peneliti disebut dengan informan penelitian. menurut (Afrizal, 2014) informan penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain dan dari kejadian atau suatu hal yang telah terjadi.

Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yang didasarkan pada tujuan menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh informan penelitian, digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini.

Menurut Afrizal kategori informan penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Informan Pelaku

Informan ini memberikan informasi tentang perilaku, pikiran, dan pengalamannya yang terkait dengan masalah penelitian. Mereka adalah subjek dan sumber data utama penelitian. Orang yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah pedagang kecil pada Taman Normalisasi Batang Agam.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pedagang yang telah berdagang sebelum adanya taman Normalisasi Batang Agam. Pemilihan kriteria ini dikarenakan untuk melihat bagaimana fungsi taman terhadap pedagang kecil.

2. Telah berdagang kurang lebih 6 bulan di Taman Normalisasi Batang Agam. Pemilihan kriteria ini karena untuk melihat sebagaimana taman dimanfaatkan dan berfungsi bagi pedagang.
3. Telah berkeluarga. Pemilihan kriteria ini dikarenakan untuk melihat bagaimana usaha pedagang dalam meningkatkan ekonominya.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pedagang kecil pada Taman Normalisasi Batang Agam. Adapun cara yang peneliti gunakan dalam mewawancarai informan pelaku yaitu dengan mendatangi Taman Normalisasi Batang Agam, membeli dagangan pedagang tersebut, lalu menanyakan apakah pedagang tersebut sesuai kriteria yang telah ditetapkan, setelah itu peneliti lanjut memperkenalkan diri dan menanyakan ketersediaan waktu untuk melakukan wawancara mendalam terkait topik penelitian ini.

b. Informan Pengamat

Informan Pengamat: Informan ini mungkin bukan orang yang diteliti, pelaku, atau disebut sebagai saksi dari kejadian yang diteliti. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah pengunjung taman, dan pengelola taman.

Adapun cara yang peneliti gunakan dalam wawancara dengan informan pengamat yaitu, menemui informan yang sedang bersantai di taman , memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan. Setelah itu peneliti menanyakan ketersediaan waktu luang kepada informan pengamat untuk melakukan wawancara mendalam terkait dengan topik penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 7 informan pelaku dan 4 informan pengamat yang terlibat dalam penelitian ini. Data informan tersebut dapat diperjelas pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2
Daftar Informan Pelaku dan Pengamat

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Nilam Sari	40 Tahun	Pedagang Makanan Korea	Informan Pelaku
2.	Eli	43 Tahun	Pedagang Takoyaki	Informan Pelaku
3.	Wahirah	45 Tahun	Pedagang Telur Gulung	Informan Pelaku
4.	Mira	46 Tahun	Pedagang Martabak Mesir	Informan Pelaku
5.	Indah	32 Tahun	Pedagang Jeruk Peras	Informan Pelaku
6.	Susi	48 Tahun	Pedagang Kerupuk Mie	Informan Pelaku
7.	Siska	37 Tahun	Pedagang Risol	Informan Pelaku
8.	Harlon, M.Si	55 Tahun	PNS	Informan Pengamat
9.	Annisa	22 Tahun	Mahasiswa UIN	Informan Pengamat
10.	Nala	23 Tahun	Mahasiswa STIH	Informan Pengamat
11.	Anggi	24 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Informan Pengamat

Sumber: Data primer 2025

Penelitian kualitatif tidak tergantung pada jumlah informan pada penelitian, tetapi tergantung pada kualitas dan kejenuhan data yang didapat. Artinya informasi yang didapat dari 7 informan pelaku sudah jenuh dan tidak beragam lagi. Sedangkan informasi yang didapatkan dari informan pengamat sudah cukup memberikan tambahan dan memperkuat informasi yang didapat dari informan pelaku.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal, 2014 pada penelitian kualitatif data yang diambil ialah berupa kata – kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan – perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono, ia membagi data penelitian menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan sumber data langsung yang diberikan kepada pengumpul data adalah data yang relevan dengan tujuan penelitian dengan informan terkait fungsi taman bagi pedagang kecil.

2. Data sekunder

Adalah dokumen yang berisi informasi tentang penelitian. Jenis dokumen ini dapat berupa data, berita, artikel, majalah, surat kabar, atau yang lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder adalah data yang dapat memperkuat data primer.

1.6.4 Proses Penelitian

Pada bulan Agustus 2024 peneliti mulai melakukan bimbingan mengenai beberapa judul yang telah didapatkan, dari beberapa judul yang didapatkan oleh peneliti, akhirnya disetujui lah judul ini untuk dilanjutkan untuk dirancang menjadi TOR dengan berdiskusi bersama pembimbing, dan setelah disetujui peneliti langsung mendaftarkan TOR ke jurusan pada bulan September 2024 dan pihak jurusan menyatakan topik ini layak untuk diteliti.

Pada bulan September sampai Oktober 2024 peneliti membuat proposal dengan mendengarkan saran – saran yang diberikan oleh pembimbing, lalu pada tanggal 20 November 2024 peneliti melakukan seminar proposal dan mendapatkan kritik serta masukan untuk memperbaiki penelitian, setelah menjalani revisi proposal lalu setelah itu baru bisa menyusun pedoman wawancara bersama dosen pembimbing setelah pedoman wawancara selesai barulah peneliti bisa untuk turun lapangan melakukan penelitian.

Sebelum melakukan penelitian peneliti meminta surat izin penelitian terlebih dahulu melalui Dekanat. Pada saat sudah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti langsung melakukan penelitian pada Sabtu 8 Februari 2025. Peneliti langsung datang ke Taman Normalisasi Batang Agam untuk melakukan wawancara dengan pedagang disana dari pukul 16.00 WIB hingga pukul 18.11 WIB dengan tiga informan pelaku yaitu ibu Nilam Sari, ibu Eli, dan ibu Wahirah.

Pada hari Senin 10 Februari 2025 peneliti kembali ke Taman Normalisasi Batang Agam untuk melakukan wawancara dengan empat orang informan pelaku yaitu bersama ibu Mira, ibu Indah, ibu Susi, peneliti berkunjung ke Taman Normalisasi Batang Agam mulai dari pukul 15.45 WIB hingga pukul 18.24 WIB dan pada hari selasa 11 Februari peneliti kembali ke Taman Normalisasi Batang Agam untuk mewawancarai informan pelaku yaitu Ibu Siska hingga peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan dari informan.

Pada hari jum'at 21 Februari peneliti kembali ke Taman Normalisasi Batang Agam untuk mencari informan pengamat, setelah ditemukan informan pengamat peneliti menanyakan ketersediaan informan untuk wawancara, sebelum menanyakan ketersediaan informan pengamat peneliti sebelumnya menanyakan apakah informan sering berkunjung dan berbelanja di taman ini jika informan menjawab sering baru dilanjutkan untuk wawancara dengan pertanyaan - pertanyaan yang sudah disiapkan hingga mendapatkan informasi yang sesuai serta diinginkan. Adapun informan pengamat yang ditemui yaitu Annisa, Nala dan Anggi, wawancara dilakukan dari pukul 16.15 WIB hingga pukul 17.58 WIB.

Selanjutnya pada hari rabu 5 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Kabid Sumber Daya Air Dinas PUPR Kota Payakumbuh wawancara dilakukan di rumah informan pada pukul 11.00 WIB, sebelumnya peneliti telah memasukkan surat izin untuk wawancara terkait Taman Normalisasi Batang Agam ke kantor PUPR Kota Payakumbuh pada tanggal 20 Februari 2025, yang awalnya meminta surat ke kantor Balai Kota Payakumbuh pada hari yang sama, hingga pada tanggal 5 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan Kabid Sumber Daya Air Dinas PUPR Kota Payakumbuh.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis istilah yang menyatakan alasan, interpretasi atau makna, peristiwa, dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial. Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi standar data tertentu, seperti:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung tindakan informan di lapangan dikenal sebagai observasi. Peneliti harus melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri untuk mengetahui apa yang sedang terjadi atau dilakukan. (Afrizal, 2014)

Observasi merupakan salah satu metode atau cara untuk pengumpulan data dilapangan yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung objek atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian sosial, observasi dilakukan

bertujuan untuk menganalisis perilaku, interaksi dan kondisi lingkungan lokasi penelitian secara mendalam. Sebagai teknik pengumpulan data, observasi mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, yaitu kuesioner dan wawancara (Sugiyono, 2013)

Kuesioner dan wawancara selalu berhubungan dengan orangnya langsung, tetapi observasi tidak hanya terbatas pada orangnya saja, melainkan juga pada objek-objek alam lainnya. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2013)

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan objek, peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen. Observasi pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mengambil beberapa data pendukung penelitian.

Observasi yang dilakukan dengan mengamati jenis dagangan para pedagang pada Taman Normalisasi Batang Agam, yaitu pedagang makanan, minuman, makanan berat, mainan, selanjutnya waktu berdagang para pedagang, pada hari senin hingga jum'at pedagang mulai berdagang dari pukul 15.00 hingga pukul 21.00 , dihari sabtu dan minggu mulai pukul 06.00 hingga pukul 10.00, kemudian dilanjut pukul 15.00 hingga pukul 22.00, alat yang digunakan oleh pedagang, dari berbagai pedagang diantaranya ada yang menggunakan motor, ada yang menggunakan tenda, serta ada yang menggunakan gerobak atau kontainer.

Observasi ini memerlukan alat yaitu kamera handphone sebagai alat dokumentasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan mengamati informan melalui panca indera mereka untuk memahami apa yang mereka lakukan ataupun bentuk peningkatan sosial ekonomi pedagang kecil.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan seperti dua orang sedang bercakap tentang sesuatu. (Afrizal, 2014) Wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses penggalian informasi secara mendalam, terperinci dan terbuka yang bertujuan mencapai tujuan penelitian.

Dikarenakan peneliti tidak memiliki alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan, wawancara mendalam ini harus dilakukan berulang kali untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari informan atau untuk mendalami topik yang telah dibahas sebelumnya dengan informan. (Afrizal, 2014)

Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai peningkatan sosial ekonomi pedagang kecil.

Prosedur yang dilakukan dalam wawancara mendalam ialah diawali dengan penelitian membuat janji terlebih dahulu dengan informan kemudian membuat kesepakatan awal terkait dengan menentukan jadwal wawancara yang akan dilakukan serta membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan dalam wawancara.

Jika wawancara pertama yang dilakukan tidak sesuai atau pertanyaan penelitian belum terjawab, maka peneliti akan mengatur kembali jadwal wawancara dengan informan untuk menyelesaikan wawancara dan menjawab semua daftar pertanyaan penelitian. Adapun alat yang digunakan ketika wawancara mendalam berupa pedoman wawancara, pena, alat rekaman seperti recorder, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam.

Wawancara dilakukan dengan peneliti mendatangi Taman Normalisasi Batang Agam, lalu memilih pedagang yang sekiranya dapat di wawancara, awalnya peneliti membeli dagangan pedagang tersebut sebanyak dua puluh ribu, sembari menunggu jajanan siap peneliti sedikit – sedikit bertanya kepada pedagang, jika di rasa pedagang tersebut sesuai dengan kriteria informan yang ditetapkan oleh peneliti, maka selanjutnya akan menanyakan ketersediaan pedagang untuk diwawancara pada saat itu atau membuat janji terlebih dahulu, jika pedagang memilih untuk langsung diwawancara maka wawancara akan dilakukan pada saat itu langsung, setelah diwawancara hingga mendapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti maka wawancara akan selesai pada saat itu, jika belum sesuai maka peneliti akan membuat janji untuk wawancara selanjutnya sesuai dengan kesepakatan yang disetujui oleh pedagang dan peneliti, ketika telah selesai wawancara maka peneliti meminta ketersediaan pedagang untuk dokumentasi bersama pedagang.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti berupa pengambilan data penelitian berupa dokumentasi kegiatan, data – data atau dokumen tertulis, rekaman audio. (Rahmadi, S.Ag., 2011) Dengan adanya studi dokumen diharapkan dapat membuat hasil data yang didapatkan lebih akurat dan menambah informasi yang dibutuhkan.

1.6.6 Unit Analisis

Untuk menganalisis data unit analisis, unit analisis digunakan untuk memfokuskan penelitian dan menentukan kriteria objek yang diteliti sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis juga dapat terdiri dari individu, kelompok sosial, lembaga, dan komunitas. Tujuan dari unit analisis adalah untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian. Pada penelitian ini, unit analisis adalah anggota kelompok sosial pedagang kecil yang memanfaatkan Taman Normalisasi Batang Agam sebagai tempat berdagang.

1.6.7 Analisis Data

Menurut Afrizal (2014), analisis data adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan, serta data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Dalam proses menganalisis data, para peneliti menemukan bahwa data tersebut penting, memahaminya, mengelompokkan kelompok tertentu, dan mencari hubungan antara kelompok tersebut. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Dia membagi analisis data menjadi tiga garis besar yaitu:

1. Kodifikasi Data

Data yang dikumpulkan di lapangan ditulis kembali dan diberi nama atau pengkodean. Peneliti dapat mengelompokkan data sesuai kebutuhan. Untuk memfasilitasi peneliti untuk membedakan informasi yang tidak penting dan penting. Informasi yang relevan dengan topik penelitian dianggap sebagai informasi penting, sedangkan pernyataan informan yang tidak relevan dianggap sebagai data yang tidak penting. Tujuan dari tahap kodifikasi data ini adalah untuk mengidentifikasi subjek atau kategori dari temuan penelitian. Peneliti akan berkonsentrasi pada interpretasi penggalan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Menurut Afrizal (2014), Miles dan Huberman menyarankan penggunaan matriks dan diagram saat menyampaikan hasil penelitian karena dianggap lebih efisien daripada cerita. Peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan membuat kesimpulan dengan data ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang mereka kumpulkan dari dokumen lapangan atau wawancara. Setelah menarik kesimpulan, peneliti akan mengecek lagi interpretasi data dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajiannya. Ini akan mencegah kesalahan dalam analisis data.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian juga dikenal sebagai konteks atau setting penelitian. Menurut (Afrizal, 2014), “tempat” dapat berarti organisasi atau sejenisnya, bukan hanya wilayah. Peneliti merujuk pada pengertian lokasi yang dicirikan dengan adanya tiga unsur yaitu: pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun lokasi penelitian ini adalah Taman Normalisasi Batang Agam, Kelurahan Tanjung Pauh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena saat keadaan penjualan atau interaksi yang menurun di pasar kota payakumbuh, pada Taman Normalisasi Batang Agam tersebut malah mengalami ramai pembeli sehingga menimbulkan peningkatan pendapatan pada pedagang yang berdagang pada taman tersebut, sehingga banyak pedagang yang juga ingin berjualan di Taman Normalisasi Batang Agam tersebut.

1.6.9 Definisi Operasional

1. **Fungsi** Bagaimana Taman Normalisasi Batang Agam yang sudah dinormalisasi dapat berfungsi bagi pedagang kecil
2. **Keberadaan** Kondisi dimana Taman Normalisasi Batang Agam diakui keberadaannya oleh warga kota.
3. **Pedagang kecil** Merupakan pelaku usaha yang bergerak dalam perdagangan dengan skala usaha kecil, berupa usaha mandiri atau bisnis rumahan yang menjual barang atau jasa dengan modal dan omzet terbatas.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini kurang lebih dilaksanakan selama tujuh bulan dimulai pada bulan November 2024 sampai Juni 2025. Berikut adalah rancangan tahap penelitian yang dilaksanakan:

Tabel 1. 3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024 – 2025						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr - Jun	Jul
1.	Seminar Proposal	■	■	■	■	■	■	■
2.	Menyusun Instrumen Penelitian	■	■	■	■	■	■	■
3.	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■
4.	Analisis Data	■	■	■	■	■	■	■
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan	■	■	■	■	■	■	■
6.	Ujian Skripsi	■	■	■	■	■	■	■

